

## SEBARAN JENIS DAN HARGA INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU SETENGAH JADI DI KABUPATEN MAJALENGKA

Iing Nasihin, Agus Yadi Ismail, Randi Adpan

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan  
Jl. Cut Nyak Dhien 36 A, Kuningan, Jawa Barat

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan inventarisasi industri kayu setengah jadi, memetakan daerah sebaran industri pengolahan kayu setengah jadi, mengetahui Sumber bahan baku, jenis kayu dan kapasitas setiap produk industri profil industri pengolahan kayu setengah jadi. Penelitian dilakukan melalui metode survey dimana waktu penelitian ini dilaksanakan adalah 4 bulan pada bulan April sampai Juni 2015 di lakukan di industri sekunder pengrajin kayu di Kabupaten Majalengka. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa jenis kayu yang digunakan didominasi oleh jenis kayu jati, mahoni, jenis kayu tersebut digunakan untuk bahan setengah jadi berupa kusen, pintu, jendela, lemari, bupet dan kursi.

**Kata Kunci:** *Identifikasi, inventarisasi, industri kayu*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Hutan menurut Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan, sedangkan Kehutanan adalah sistem pengurusan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu.

Hutan dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai

perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi (penerobosan) air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.

Menurut Undang-Undang RI No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan disebutkan bahwa hutan rakyat adalah hutan hak yang berada pada tanah yang dibebani hak milik. Pengertian ini mencakup semua hutan yang tumbuh di atas lahan milik rakyat, baik petani perseorangan maupun bersama-sama atau badan hukum. Sementara menurut Pramono (2010), hutan rakyat dapat diartikan sebagai tanaman kayu yang ditanam pada lahan-lahan milik masyarakat. Keberadaan hutan rakyat di Indonesia semakin penting karena turut menyumbang pasokan kebutuhan kayu bagi industri perkayuan. Disamping itu hutan rakyat merupakan salah satu sarana

dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal di pedesaan.

Hutan rakyat menyimpan potensi yang sangat berarti dalam perancangan pengelolaan hutan nasional Hal tersebut antara lain ditunjukkan oleh dimasukkannya hitungan potensi hasil hutan rakyat dalam penyediaan bahan baku industri pengolahan kayu.

Indonesia terkenal dengan sumber daya hutannya yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan tanpa harus mengalami kerusakan secara berlebihan dan selalu memperhatikan kelestarian hutan. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hutan mulai meningkat dari tahun 1980-an sampai dengan sekarang.

Berdasarkan pada Undang-Undang (UU) No. 19 Tahun 2004 tentang kehutanan menyebutkan ketentuan bahwa pengolahan hasil hutan tidak boleh melebihi daya dukung hutan secara lestari. Artinya, UU ini telah mempertimbangkan faktor menurunnya produktivitas sumber daya hutan saat ini.

Industri primer merupakan industri yang melakukan kegiatan pengolahan kayu mulai dari kayu bulat (*log*) hingga berupa produk-produk kayu gergajian yang siap digunakan untuk aplikasi selanjutnya. Industri kayu yang berada di Kabupaten Majalengka, umumnya berupa industri kayu sekunder. Industri kayu sekunder merupakan industri yang mengolah kayu setelah dari industri pengolahan kayu primer.

Industri kayu sekunder justru lebih banyak menggunakan peralatan yang lebih rumit dan modern. Pendirian suatu industri sekunder perlu memperhatikan banyak faktor. Faktor yang perlu diperhatikan bagi industri kayu adalah ketersediaan bahan baku yaitu kayu dan mesin yang dipakai serta tidak ketinggalan faktor sumber daya manusia yang mampu untuk mengolah

kayu menjadi kayu yang memiliki kualitas yang baik.

Data-data mengenai industri kilang penggergajian telah ada dan dapat diperoleh di Departemen Kehutanan RI dan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK) sebagai industri primer hasil hutan kayu. Sementara data-data profil industri kayu sekunder yang menggunakan jenis alat yang bersifat manual maupun masinal dalam mengolah produk lanjutan baik setengah jadi maupun produk jadi belum banyak diketahui khususnya di Kabupaten Majalengka. Guna memperoleh data profil industri sekunder diperlukan suatu survei penelitian atau pengamatan.

Pengolahan kayu sebagai hasil hutan menciptakan berbagai aktifitas produksi bagi berbagai industri kayu baik itu industri primer maupun industri sekunder. Majalengka sebagai salah satu Kabupaten di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar, memiliki banyak perusahaan kayu yang berperan penting dalam kegiatan ekonomi daerah. Kebutuhan kayu di Kabupaten Majalengka juga sangat tinggi, digunakan untuk berbagai hal dalam kebutuhan masyarakat. Dalam penggunaannya kayu banyak digunakan sebagai bahan bangunan yang terus bertambah sehingga permintaan akan kayu juga meningkat. Namun demikian masih banyak masyarakat ataupun pengguna kayu (konsumen) belum mengetahui jenis dan harga kayu yang ada di pasaran di Kabupaten Majalengka.

Oleh karena itu penelitian mengenai "Identifikasi Sebaran Industri Pengolahan Kayu Setengah Jadi di Kabupaten Majalengka" sangat diperlukan. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi dan inventarisasi industri kayu setengah jadi, memetakan daerah sebaran industri pengolahan kayu setengah jadi, mengetahui Sumber bahan baku, jenis kayu dan kapasitas setiap produk

industri profil industri pengolahan kayu setengah jadi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan adalah 4 bulan pada bulan April sampai Juni 2015 di lakukan di industri sekunder pengrajin kayu di Kabupaten Majalengka.

### **Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop, GPS, alat tulis, printer, kamera. Sedangkan bahan yang digunakan adalah peta Kabupaten Majalengka.

### **Jenis Data**

Data Primer yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian secara terstruktur melalui kuisioner meliputi: profil usaha, jenis produk, kapasitas produksi, jenis kayu yang digunakan,, alat yang dipakai.

## **Metode Penelitian**

### **Metode Survey**

Strategi yang digunakan di dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode survei dan *case study*. Metode Survei atau observasi yaitu pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung obyek penelitian yang bersangkutan, sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya, di mana responden yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya (Indriantoro, 2002). Ada dua teknik pengumpulan data dalam metode survei:

- a. Wawancara yaitu proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan cara mewawancarai langsung dengan sumber atau responden penelitian di Kabupaten Majalengka yang terdapat Industri pengolahan kayu setengah jadi. Metode survei ini dipilih guna

memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang profil usaha industri pengolahan kayu setengah jadi.

- b. Kuesioner yaitu proses pengumpulan data dan informasi dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mendapatkan data. Model yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Skala Likert, berbentuk checklist. *Case Study*, yang dilaksanakan secara lebih mendalam terhadap semua industri pengolahan kayu skunder setengah jadi di kabupaten Majalengka melalui teknik wawancara dengan kuesioner terbuka dan membuat titik koordinat untuk sebarannya.

## **Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis data padapenelitian kualitatif lebih tertuju pada proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain (Bog dan Biklen, 1982:82) dalam Haryono (2013:14).

## **Metode Analisis Data**

- a. Kemampuan kapasitas produksi dan hasil produksi harian, bulanan dan tahunan per kecamatan.
- b. Mengukur tingkat kemampuan produksi harian, bulanan dan tahunan sehingga dapat menghasilkan rata-rata produksi. Produksi rata-rata dihitung sebagai berikut:

$$T = (\sum ti / \sum ni)$$

Dimana :

- T = Rata-rata produksi  
Ti = Produksi setiap individu dalam wilayah ke i  
Ni = Jumlah individu dalam wilayah ke i

### **Metode Analisis Pemetaan Sebaran Pengrajin Kayu**

Dalam perkembangan informasi, diperlukan sumber informasi yang selengkap dan seakurat mungkin. Maka untuk penelitian ini untuk menghasilkan data baik spasial ataupun non-spasial guna terciptanya sebaran pengrajin di Kabupaten Majalengka. Untuk sebaran dapat dilaksanakan dengan tahapan berikut :

#### **Identifikasi Kebutuhan Informasi**

Pada tahapan ini dilakukan analisis dengan melakukan wawancara kepada pengrajin kayu yang ada di Kabupaten Majalengka, sehingga akan mendapatkan data dan informasi tempat.

#### **Tahap Perolehan Data**

Pada tahap ini dilakukan pemerolehan data yang relevan, terutama dengan survai lapangan, dengan melihat hasil pengrajin kayu. Pengecekan lapangan dilakukan untuk mendapatkan kondisi riil dilapangan, mengingat data-data berbasis geografis memerlukan pengamatan lapangan sebagai basis analisis.

#### **Tahap Pengolahan Data dan Pengembangan Sistem Informasi**

Pada tahapan ini pengembang system melakukan kompilasi data dan penyusunan basis data serta pemrograman untuk keperluan input, proses dan output data.

Pada tahap ini terdapat lima kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- a) Tahap persiapan  
Penelitian yang dilakukan pada tahap ini meliputi pengumpulan data dan informasi yang relevan berupa data-

data tekstual, peta, pengambilan data posisi dengan GPS dan referensi yang dapat mendukung untuk membuat informasi peta sebaran pengrajin kayu di Kabupaten Majalengka.

- b) Pengolahan data tekstual  
Penelitian ini mencakup penentuan dan penyusunan struktur basis data untuk tiap profil pengrajin kayu, tempat, pengkajian laporan dan peta, pemasukan data.
- c) Pengolahan data spasial  
Penelitian ini mencakup analisa data peta dasar, peta lokasi pengrajin kayu yang data tekstualnya telah di data dalam penelitian tahap persiapan dan pengolahan data spasial secara digital, seperti editing, pembuatan topologi dan pembuatan layout peta digital.
- d) Penyatuan data tekstual dan spasial ke dalam SIG  
Hasil dari pengolahan data tekstual dan spasial tersebut diatas di gabungkan dalam suatu sistem informasi geografis dengan perangkat lunak SIG.
- e) Output  
Hasil penelitian ini akan berupa peta digital yang informasinya mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan pengrajin kayu di Kabupaten Majalengka yaitu layout peta dan atribut.

### **KONDISI UMUM**

#### **Administratif Kabupaten Majalengka**

Secara geografis Kabupaten Majalengka terletak di bagian timur Propinsi Jawa Barat yaitu Sebelah Barat antara 108<sup>0</sup> 03' – 108<sup>0</sup> 19' Bujur Timur, Sebelah Timur 108<sup>0</sup> 12' – 108<sup>0</sup> 25' Bujur Timur, Sebelah Utara antara 6<sup>0</sup>36' – 6<sup>0</sup> 58' Lintang Selatan dan Sebelah Selatan 6<sup>0</sup> 43' – 7<sup>0</sup> 03' Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayahnya :

- a. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya
- b. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Sumedang
- c. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Indramayu
- d. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan

Luas Wilayah Kabupaten Majalengka adalah 1.204,24 Km<sup>2</sup>, berarti Kabupaten Majalengka hanya sekitar 2,71 % dari luas Wilayah Propinsi Jawa Barat (yaitu kurang lebih 44.357,00 Km<sup>2</sup>) dengan ketinggian tempat antara 19 - 857 m diatas permukaan laut. Dilihat dari topografinya Kabupaten Majalengka dapat dibagi dalam tiga zona daerah, yaitu :

- a. Daerah pegunungan dengan ketinggian 500-857 m di atas permukaan laut dengan luas 482,02 Km<sup>2</sup> atau 40,03 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Majalengka.
- b. Daerah Bergelombang/berbukit dengan ketinggian 50-500 m diatas permukaan laut dengan luas 376,53 Km<sup>2</sup> atau 31,27 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Majalengka.

Daerah dataran rendah dengan ketinggian 19-50 m diatas permukaan laut dengan luas 345,69 Km<sup>2</sup> atau 28,70 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Majalengka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil

#### a. Pendidikan

Diagram lingkaran dibawah menunjukkan jumlah industri pengolahan kayu setengah jadi, dengan jumlah pengrajin secara keseluruhan sebanyak 200 pengrajin dari 26 kecamatan yang berada di Kabupaten Majalengka, dan mendapatkan berbagai tingkatan dalam

pendidikan terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.

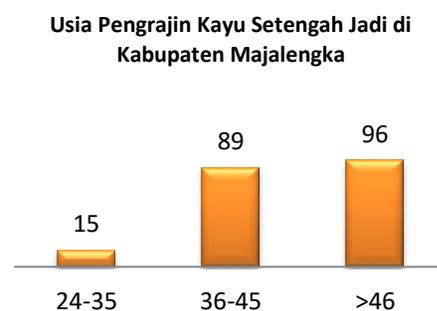


Gambar 2. Pendidikan

Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkatan pendidikan pengrajin kayu setengah jadi yang paling banyak tamatan dari SD yang jumlahnya 154 orang, SMP dan SMA 22 orang dan perguruan tinggi hanya 2 orang.

#### b. Usia

Diagram dibawah menunjukkan jumlah industri pengolahan kayu setengah jadi, dengan jumlah pengrajin secara keseluruhan sebanyak 200 pengrajin dari 26 kecamatan yang berada di Kabupaten Majalengka, dan mendapatkan berbagai tingkatan usia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Usia

Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkatan usia pengrajin kayu setengah jadi dari usia 24-35 tahun berjumlah 15 orang,

usia 36-45 tahun berjumlah 89 orang, usia 46 keatas tahun berjumlah 96 orang.

### **Jenis-jenis Produk Industri Setengah Jadi**

Dalam industri pengolahan kayu setengah jadi, memproduksi beberapa macam jenis produk yang memang di produksi secara terus menerus, dan juga sesuai pesanan dari para konsumen diantaranya adalah:

#### **a. Kusen**

Produk ini merupakan produk yang sering diproduksi karena untuk bagian konstruksi bangunan yang berfungsi untuk kusen pintu dan kusen jendela. Kusen ini dihargai dengan harga Rp.600.000 untuk dari jenis kayu jati, Rp.550.000 dari jenis kayu mahoni, dan dari kayu rawa Rp.350.000.

#### **b. Pintu**

Produk ini merupakan produk yang sering diproduksi karena untuk bagian konstruksi bangunan yang berfungsi untuk keluar masuknya manusia ataupun barang. Pintu ini dihargai dengan harga Rp.600.000 dari jenis kayu jati, Rp.550.000 dari jenis kayu mahoni dan Rp.400.000 dari jenis kayu rawa.

#### **c. Jendela**

Produk ini merupakan produk yang sering diproduksi karena untuk bagian konstruksi bangunan yang berfungsi untuk tempat masuknya cahaya matahari dan juga sebagai tempat berlangsungnya proses pertukaran udara pada suatu bangunan. Jendela ini dihargai dengan harga Rp.500.000 untuk dari jenis kayu jati, Rp.450.000 dari jenis kayu mahoni, dan dari kayu rawa Rp.350.000.

#### **d. Kursi**

Produk ini merupakan produk yang sering diproduksi karena untuk bagian konstruksi bangunan yang berfungsi untuk kusen pintu dan kusen jendela. Kursi ini dihargai dengan harga Rp.2.000.000 – Rp.3.000.000.

#### **e. Bupet**

Produk ini merupakan produk yang diproduksi secara terus menerus meskipun tidak ada pesanan, karena bupet ini banyak sekali peminatnya karena untuk keperluan tempat perhiasan, pajangan di dalam rumah, serta berfungsi untuk meletakkan barang barang seperti televisi, gelas, bingkai foto, vas bunga dan barang pecah lainnya, bupet ini di hargai dengan harga Rp 2.000 000.

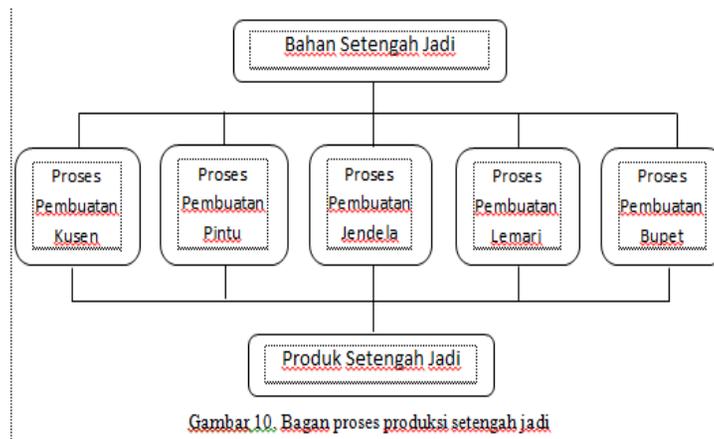
#### **f. Lemari**

Produk lemari pakaian terdiri dari tiga macam yaitu lemari satu pintu, lemari dua pintu, lemari tiga pintu. Lemari pakaian merupakan produk paling banyak di pesan karena lemari merupakan kebutuhan untuk perlekapan rumah tangga, yang sering diproduksi yaitu produk lemari dua pintu dan tiga pintu, sedangkan lemari satu pintu di produksi sesuai pesanan. Harga lemari disesuaikan dengan bentuk dan bahannya, untuk menggunkan bahan jati yaitu lemari 1 pintu dengan harga Rp 1.000 000, lemari dua pintu dengan harga Rp 2.000 000, dan lemari tiga pintu di hargai dengan Rp 3.000.000.

### **Proses Produksi**

#### **Bagan Proses Produksi**

Dalam bagan ini di rincikan proses dari pengambilan bahan baku menjadi bahan setengah jadi kemudian menjadi barang setengah jadi.



Gambar 10. Bagan proses produksi setengah jadi

**Menyiapkan alat dan bahan Sumber Bahan Baku**

Sumber bahan baku untuk produk industri setengah jadi didapatkan dari hutan rakyat, jenis kayu yang digunakan diantaranya, jati (*Tectona grandis*), mahoni (*Swietenia spp*), dan rawa.

**Sebaran dan Jumlah Pengrajin Setengah Jadi**

**Rekapitulasi Industri Setengah Jadi**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, pengrajin pengolahan kayu setengah jadi di Kabupaten Majalengka terdapat 200 industri pengolahan kayu setengah jadi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel dibawah ini.

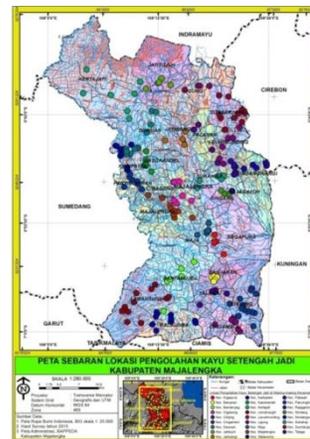
Tabel 4. Jumlah pengrajin setengah jadi

NO	KECAMATAN	JUMLAH PENGRAJIN	NO	KECAMATAN	JUMLAH PENGRAJIN	NO	KECAMATAN	JUMLAH PENGRAJIN
1	Cigambul	8	10	Majalengka	9	19	Kadipaten	13
2	Cikijing	13	11	Sukabaji	7	20	Kertajati	6
3	Talaga	6	12	Sindang	4	21	Kasikandei	6
4	Malausma	13	13	Sindangwangi	5	22	Dawuan	12
5	Bantarujeg	6	14	Rajagaluh	8	23	Jatujuh	7
6	Lembahsugih	13	15	Cigasono	6	24	Ligung	4
7	Banjaran	7	16	Palasah	4	25	Sumberjaya	11
8	Argapura	6	17	Leuwimunding	6	26	Jatiwangi	4
9	Maia	9	18	Parvingsiran	7			

**Sebaran Pengrajin Kayu Setengah Jadi**

Peta sebaran pengolahan setengah jadi di Kabupaten Majalengka tersebar di 26

kecamatan, dibawah ini dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Peta sebaran Lokasi Pengolahan Kayu setengah jadi

**Rekapitulasi Potensi Kayu yang digunakan**

Berdasarkan hasil peneltian di Kabupaten Majalengka didapatkan 200 industri skunder pengolahan kayu setengah jadi, yang tersebar di 26 kecamatan dengan jenis kayu yang digunakan didominasi oleh jenis kayu jati, mahoni, jenis kayu tersebut digunakan untuk bahan setengah jadi berupa kusen, pintu, jendela, lemari, bupet dan kursi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di table.

Tabel 5. Rekapitulasi kayu yang digunakan oleh pengrajin untuk m<sup>3</sup>/bulan

NO	KECAMATAN	POTENSI KAYU M <sup>3</sup> /BULAN			JUMLAH
		JENIS KAYU			
		Jati ( <i>Tectona grandis</i> )	Mahoni ( <i>Swietenia spp</i> )	Bawa	
1	Cingambul	13	9	8	30
2	Cikijing	15	10	8	33
3	Talaga	12	8	7	27
4	Malusma	17	8	9	34
5	Bantarujeg	12	8	7	27
6	Lemahsugih	16	9	9	34
7	Banjaran	13	8	7	28
8	Agapura	11	8	8	27
9	Maja	14	9	7	30
10	Majalengka	8	14	8	30
11	Sukahaji	13	10	8	31
12	Sindang	10	8	6	24
13	Sindangwangi	10	9	7	26
14	Rajagaluh	11	9	8	28
15	Cigasang	11	7	8	26
16	Palasah	13	6	6	25
17	Leuwimunding	12	7	8	27
18	Banyingkiran	12	8	8	28

Tabel 6. Rekapitulasi barang setengah jadi

No	Kecamatan	Produksi Barang Setengah Jadi																	
		Jenis Kayu																	
		Jati ( <i>Tectona grandis</i> )						Mahoni ( <i>Swietenia spp</i> )						Bawa					
		K1	P	J	L	B	K2	K1	P	J	L	B	K2	K1	P	J	L	B	K2
1	Cingambul	100	30	150	4	3	1	60	20	125	4	3	1	40	20	125	4	3	1
2	Cikijing	100	50	150	4	3	1	60	30	125	4	3	1	40	20	125	4	3	1
3	Talaga	80	30	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	40	10	125	4	3	1
4	Malusma	140	50	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	30	20	125	4	3	1
5	Bantarujeg	80	30	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	40	10	125	4	3	1
6	Lemahsugih	120	50	150	4	3	1	60	20	125	4	3	1	30	20	125	4	3	1
7	Banjaran	100	30	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	40	10	125	4	3	1
8	Agapura	80	20	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	40	20	125	4	3	1
9	Maja	120	30	150	4	3	1	60	20	125	4	3	1	40	10	125	4	3	1
10	Majalengka	120	30	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	40	20	125	4	3	1
11	Sukahaji	120	20	150	4	3	1	60	30	125	4	3	1	40	20	125	4	3	1
12	Sindang	60	20	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	10	10	125	4	3	1
13	Sindangwangi	60	20	150	4	3	1	60	20	125	4	3	1	40	10	125	4	3	1
14	Rajagaluh	80	20	150	4	3	1	60	20	125	4	3	1	40	20	125	4	3	1
15	Cigasang	80	20	150	4	3	1	40	10	125	4	3	1	40	20	125	4	3	1
16	Palasah	100	30	150	4	3	1	20	10	125	4	3	1	10	10	125	4	3	1
17	Leuwimunding	80	30	150	4	3	1	40	10	125	4	3	1	40	20	125	4	3	1
18	Banyingkiran	80	30	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	40	20	125	4	3	1
19	Kadipaten	120	60	150	4	3	1	60	20	125	4	3	1	40	20	125	4	3	1
20	Kertajati	60	20	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	40	10	125	4	3	1
21	Kasokandel	60	30	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	40	10	125	4	3	1
22	Dawuan	80	40	150	4	3	1	60	20	125	4	3	1	40	10	125	4	3	1
23	Jatituh	80	30	150	4	3	1	40	20	125	4	3	1	40	10	125	4	3	1
24	Ligung	80	20	150	4	3	1	40	10	125	4	3	1	10	10	125	4	3	1

### **Rekapitulasi Barang Setengah Jadi**

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Majalengka didapatkan 200 industri skunder pengolahan kayu setengah jadi, yang tersebar di 26 kecamatan dengan barang bahan setengah jadi berupa kusen, pintu, jendela, lemari, bupet dan kursi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 6.

### **Rekapitulasi Harga Satuan Barang Setengah jadi**

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Majalengka didapatkan 200 industri skunder pengolahan kayu setengah jadi, yang tersebar di 26 kecamatan dengan barang bahan setengah jadi berupa kusen, pintu, jendela, lemari, bupet dan kursi. Mempunyai harga satuan barang setengah jadi dari berbagai jenis produksi di Kabupaten Majalengka.

### **KESIMPULAN**

- a. Jumlah industri pengolahan kayu setengah jadi, dengan jumlah pengrajin secara keseluruhan sebanyak 200 pengrajin dari 26 kecamatan yang berada di Kabupaten Majalengka, dan mendapatkan berbagai tingkatan dalam pendidikan terakhir.
- b. jenis kayu yang digunakan didominasi oleh jenis kayu jati, mahoni, jenis kayu tersebut digunakan untuk bahan setengah jadi berupa kusen, pintu, jendela, lemari, bupet dan kursi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arronof, S. 1998. Geographic Information System: A Management Perspective. Ottawa : WDL Publication, Canada.

Bogdan dan Biklen 1982, Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods, Boston.

Burrough, P.A. 1986. Principles of Geographical Information Systems for Land Resources Assessment. Clarendon Press. Oxford.

Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1984. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian. Dephutbun RI. Jakarta.

Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Dephutbun RI. Jakarta.

Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 2004. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2004 Tentang Pengolahan Hasil Hutan. Dephutbun RI. Jakarta.

Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 2009. Undang-undang Nomor 38 Tahun 2009 Tentang SVLK. Dephut/bun RI. Jakarta.

Dishutbunaker. 2012. "Kondisi Umum Kabupaten Majalengka". <http://www.dishutbunaker.go.id>. Diakses tanggal 13 Mei 2015.

Djunaidi L, 2011. Metode Sensus <http://statistikpendidikanii.blogspot.sg/2008/08/uji-t-dan-metode-sensus.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2015

Dumanauw. J.F. 1999. Mengenal Kayu. Penerbit Kanisius. Jakarta. dalam skripsi ombun rico sitorus (jenis dan harga kayu komersial serta produk kayu olahan pada industri kayu skunder panglong di kota medan). Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan. Medan

Fuad. M. 2009. "Pengantar Bisnis". <http://jawaposting.blogspot.com/2011/01/resensi-pengantar-bisnis.html>. Diakses tanggal 14 Mei 2015

Greenomics. 2004. "Industri Pengolahan Kayu. Indonesia Corruption Watch". Jakarta. <http://www.greenomics.com>. Diakses tanggal 13 Mei 2015.

- Hasibuan. 1999. "Ekonomi Industri Persaingan, Monopoli dan Regulasi". <http://www.puspita.depkeu.go.id/>. Jakarta. Diakses tanggal 14 Mei 2015
- Iskandar, N. 2011. "Pengertian Kayu" <http://novian-iskandar.blogspot.com/2011/11/teknik-gambar-bangunan-sifat-umum-kayu.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2015
- K.H.F.Yap. F. 1964. "Konstruksi Kayu" <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkts/article/view/3894/3576.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2015
- Moh. Nazir. 2005. "Metode Penelitian". Jakarta <http://www.belbuk.com/metode-penelitian-p-12893.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2015
- Nur Indriantoro. 2002. "Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen". <http://www.belbuk.com/metodologi-penelitian-bisnis-untuk-akuntansi-manajemen-edisi-1-p-20700.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2015
- Prahasta, Eddy, 2001. "Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis". [http://biobses.com/penulis-11-eddy\\_prahasta.html](http://biobses.com/penulis-11-eddy_prahasta.html). Diakses tanggal 17 Mei 2015
- Pramono 2010, "Pengertian Hutan Rakyat" <http://bp2sdmk.dephut.go.id/emagazine/index.php/teknis/54-budidaya-beberapa-tanaman-kayu-kayuan.html>. Diakses tanggal 17 Mei 2015
- Rachman dan Dwiprabowo. 2007. Kajian Pengembangan Industri Furniture Kayu melalui pendekatan kluster industri di Jawa Tengah. Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan. Vol 4. Bogor.
- Sandi, I Made. 1985. Republik Indonesia Geografi Regional. Jakarta : Jurusan FMIPA Universitas Indonesia : Puri Margasari
- Sitorus, O.R. 2009. Jenis Dan Harga Kayu Komersial Serta Produk Kayu Olahan Pada Industri Kayu Skunder Panglong di Kota Medan [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan, Medan.
- Sukirno, Sadono, 2005. "Mikro Ekonomi Teori Pengantar", <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/mikro-ekonomi-teori-pengantar-sadono-sukirno-40705.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2015
- Waliyanto, 2000. "Sistem Basis Data (Analisis dan Pemodelan Data)" <http://gilsurtea.blogspot.com/2012/12/basis-data.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2015
- Zubir. Z. 2006. "Studi Kelayakan Usaha". <http://www.palasarionline.com/buku/UILO190/studi-kelayakan-usaha.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2015